

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Sekolah

SD Saraswati 5 Denpasar berdiri pada tanggal 1 Januari 1987, dengan Surat Keputusan Ketua Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar, nomor : 48/ PP/ D2a/ 1978 dengan Ketua I Gusti Putu Merta, diperkuat dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Bali Tanggal 11 Maret 1987 No: 30/1 19/Kep/1. 87 yang ditandatangani oleh Drs. I Gusti Lanang Oka, NIP : 130 433 209. Awal berdirinya sekolah ini, siswanya hanya berjumlah 27 orang, yang merupakan gabungan dari beberapa siswa SD Saraswati 1, 2, 3, dan 4 yang dimulai dari kelas IV. Awalnya siswa SD Saraswati 5 Denpasar belajar di Saraswati Pusat, jalan Kamboja nomor 11 A. Kemudian tahun 1993 Yayasan PR Saraswati Pusat Denpasar membangun gedung berlantai 3 dengan kapasitas 6 ruangan. Keistimewaan dari sekolah ini saat berdirinya adalah satu-satunya SD yang memberikan pelajaran Bahasa Jepang. Sampai kini Bahasa Jepang diberikan dari kelas II sampai kelas VI. Tahun demi tahun sekolah ini semakin meningkat jumlah siswa dan prestasinya. Sampai awal Tahun Ajaran 2011/2012 jumlah siswa 1.035 orang, dengan jumlah prestasi sebanyak 1.876. SD Saraswati 5 Denpasar berlokasi di Jalan WR. Supratman No. 239, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur. Luas pekarangan sekolah ini 3173 m².

b. Jumlah Siswa dan Guru

Pada tahun ajaran 2017/2018 SD Saraswati 5 Denpasar memiliki 973 siswa, dimana sebanyak 521 siswa laki-laki dan 452 siswa perempuan.

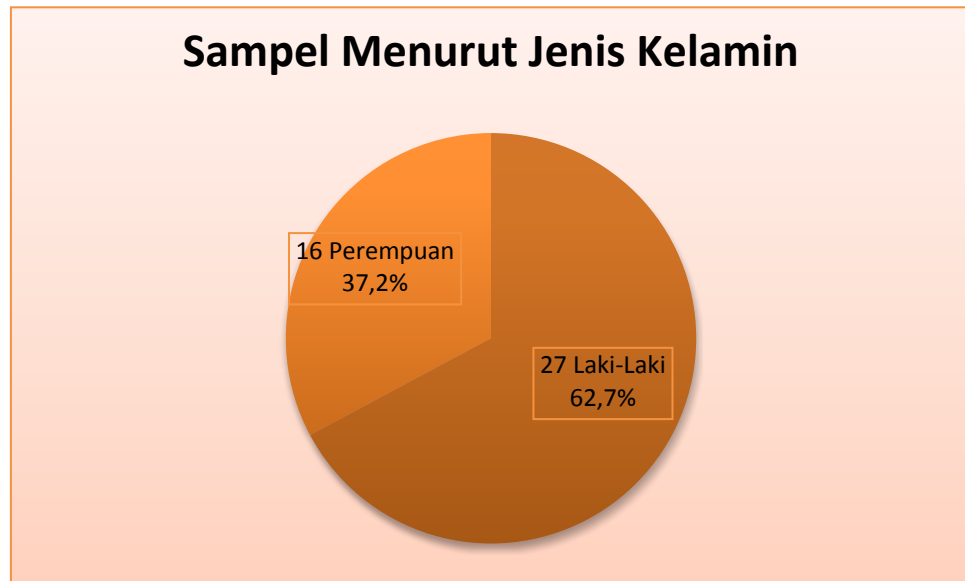
Jumlah guru dan tenaga kependidikan di SD Saraswati 5 Denpasar sebanyak 48 orang, dimana 1 Kepala Sekolah, 1 guru PNS, 24 guru tetap yayasan, 12 guru honor, 5 pegawai tetap yayasan, dan 5 pegawai honor.

c. Unit Kesehatan Sekolah

SD Saraswati 5 Denpasar memiliki 1 ruang UKS dimana bertempat di gedung utara pada lantai 2. Ruang UKS SD Saraswati 5 Denpasar memiliki 2 unit tempat tidur, 1 unit pemeriksaan gigi, 1 unit timbangan injak, 1 unit microtoise, dan 1 unit alat peraga kerangka tubuh manusia. Fasilitas dan peralatan kesehatan sekolah di UKS SD Saraswati 5 Denpasar cukup memadai dan lengkap. Setiap sebulan sekali ada praktek dokter yang datang untuk memeriksa kesehatan THT (telinga hidung dan tenggorokkan) dari seluruh siswa.

2. Karakteristik Sampel

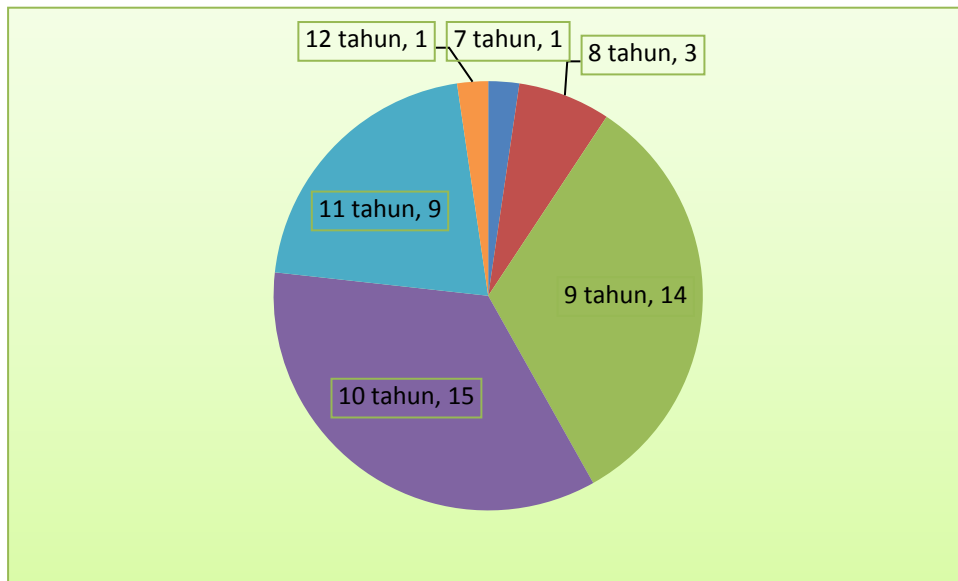
a. Sebaran sampel menurut Jenis Kelamin anak



Gambar 1
Sebaran Sampel Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1, jumlah sampel terbanyak menurut jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 27 anak (62,7%), sedangkan perempuan sebanyak 16 orang (37,2%)

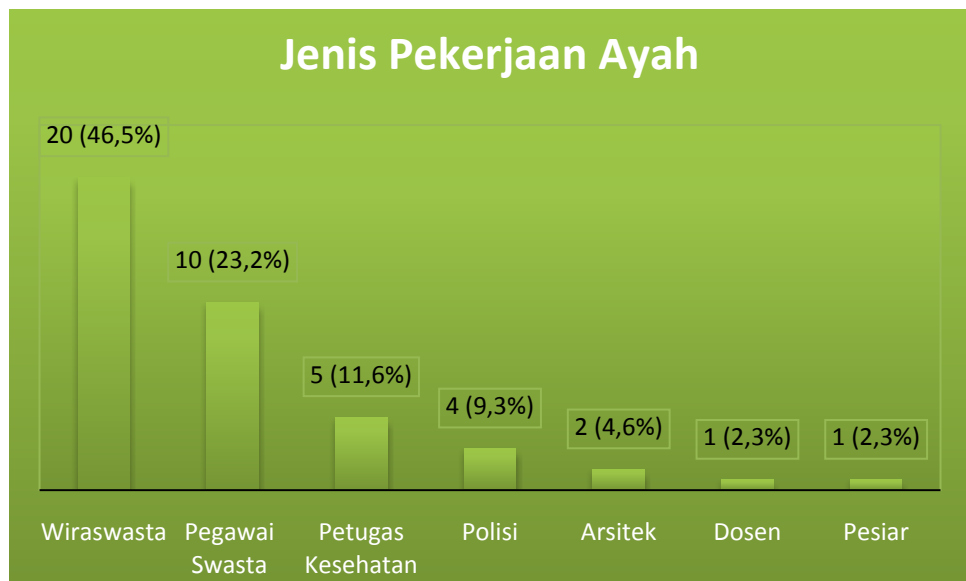
b. Sebaran sampel menurut Umur anak



Gambar 2
Sebaran Sampel Menurut Umur Anak

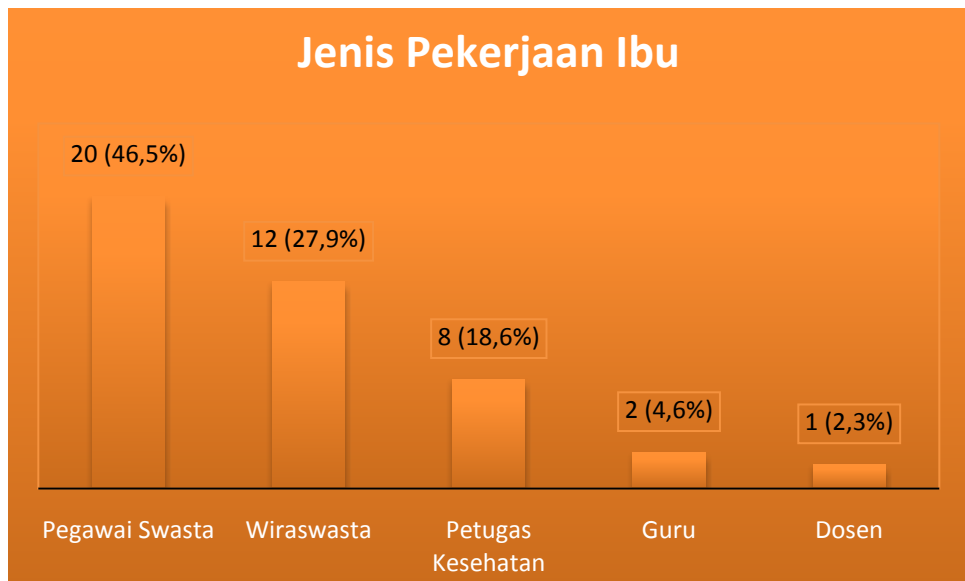
Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa jumlah sampel berumur 7 tahun sebanyak 1 anak (2,32%), sampel berumur 8 tahun sebanyak 3 anak (6,97%), sampel berumur 9 tahun sebanyak 14 anak (32,55%), sampel berumur 10 tahun sebanyak 15 anak (34,88%), sampel berumur 11 tahun sebanyak 9 anak (20,93%), dan sampel berumur 12 tahun sebanyak 1 anak.

c. Sebaran Sampel menurut Pekerjaan Orang Tua



Gambar 3
Sebaran sampel berdasarkan jenis pekerjaan Ayah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jenis pekerjaan orang tua sampel didapat bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 20 (46,5%), sebagai pegawai swasta sebanyak 10 (23,2%), sebagai petugas kesehatan sebanyak 5 (11,6%), sebagai polisi sebanyak 4 (9,3%), sebagai arsitek sebanyak 2 (4,6%), sebagai dosen sebanyak 1 (2,3%), dan bekerja di kapal pesiar sebanyak 1 (2,3%).



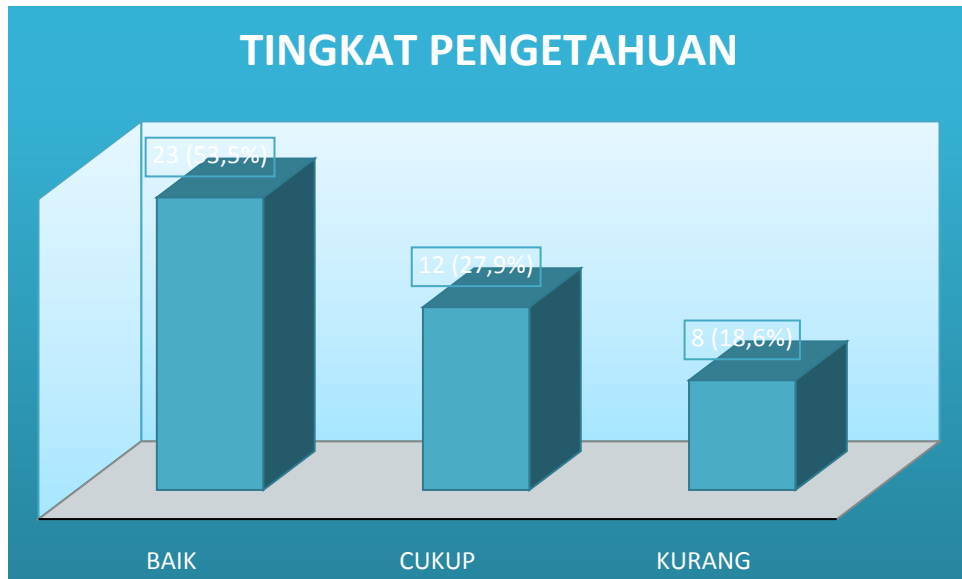
Gambar 4
Sebaran sampel berdasarkan jenis pekerjaan ibu

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jenis pekerjaan orang tua sampel didapat bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 20, sebagai wiraswasta sebanyak 12, sebagai petugas kesehatan sebanyak 8, sebagai guru sebanyak 2, dan sebagai dosen sebanyak 1.

3. Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan

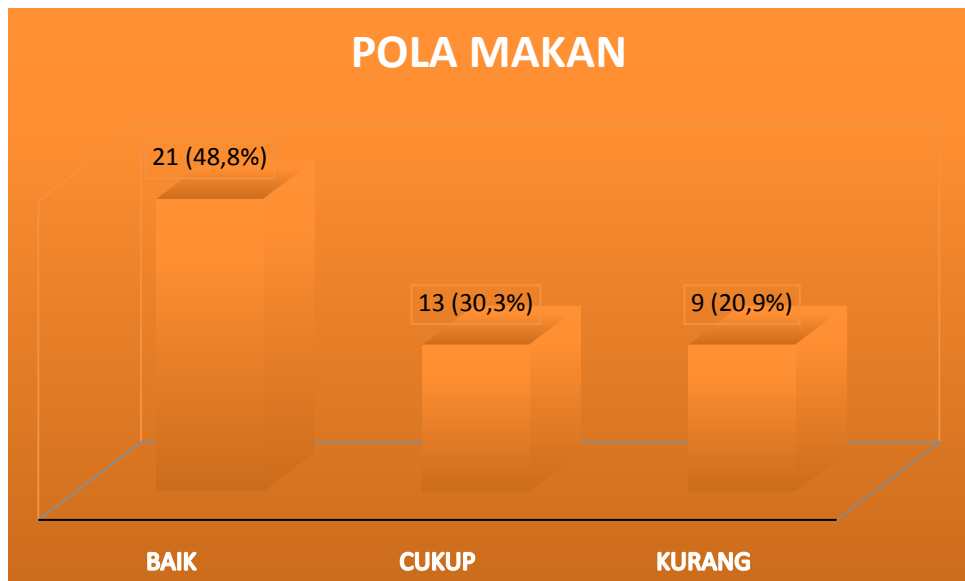
Nilai tingkat pengetahuan sampel terendah yaitu 50 dan tertinggi yaitu 90 dengan rata-rata 83,25 ($sd = 15,07$). Sebagian besar sampel yaitu 23 anak (53,5%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, tapi ada juga sampel yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 8 anak (18,6%). Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.



Gambar 5
Sebaran sampel menurut tingkat pengetahuan

b. Pola Makan

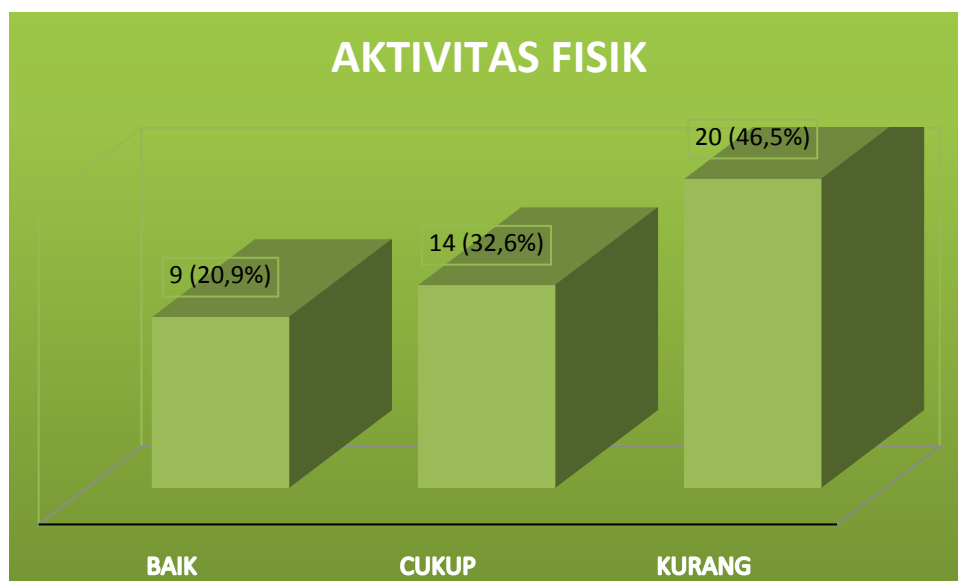
Nilai pola makan sampel terendah yaitu 40 dan tertinggi yaitu 90 dengan rata-rata 80,46 (sd = 16,17). Sebagian besar sampel yaitu 21 anak (48,8%) memiliki pola makan dengan kategori baik, tapi ada juga sampel yang memiliki pola makan dengan kategori cukup dan kurang sebanyak 9 anak (20,9%). Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar 6.



Gambar 6
Sebaran sampel menurut pola makan.

c. Aktivitas Fisik

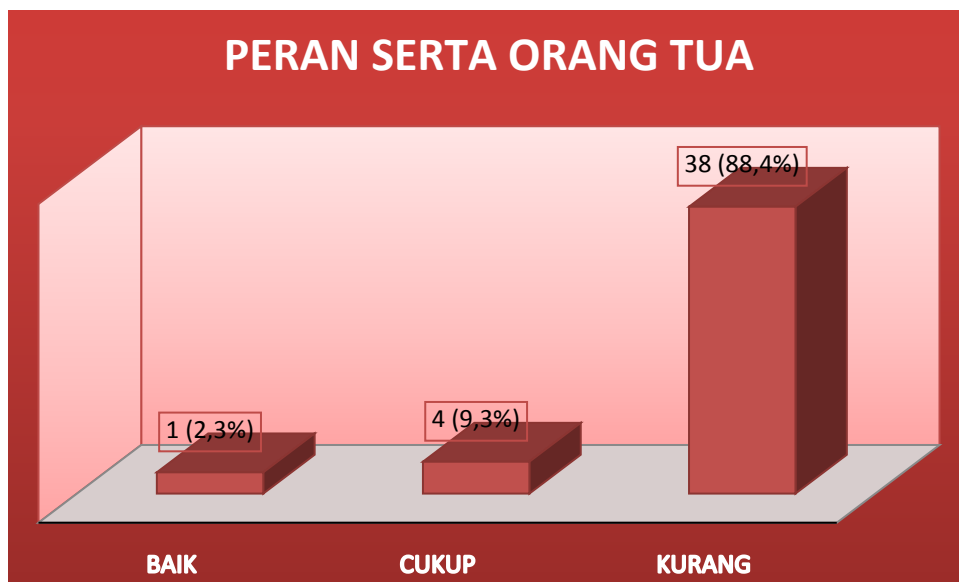
Nilai aktivitas fisik sampel terendah yaitu 14 dan tertinggi yaitu 100 dengan rata-rata 51,13 ($sd = 21,44$). Sebagian besar sampel yaitu 20 anak (46,5%) memiliki aktivitas fisik dengan kategori kurang, tapi ada juga sampel memiliki aktivitas fisik dengan kategori baik yaitu 9 anak (20,9%). Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar 7.



Gambar 7
Sebaran sampel menurut aktivitas fisik

d. Peran Serta Orang Tua

Nilai peran serta orang tua sampel terendah yaitu 17 dan tertinggi yaitu 83 dengan rata-rata 36,43 (sd = 16,76). Sebagian besar sampel yaitu 38 sampel (88,4%) memiliki peran serta orang tua dengan kategori kurang, tapi ada juga sampel memiliki peran serta orang tua dengan kategori baik yaitu 1 sampel (2,3%). Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar 8.



Gambar 8
Sebaran sampel menurut peran serta orang tua

4. Hasil Analisis Data

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Makan Anak.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola makan anak obesitas di SD Saraswati 5 Denpasar. Dari tabel silang di bawah dapat diketahui bahwa dari 21 anak (48,83%) memiliki pola makan dengan kategori baik ternyata sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik juga yaitu sebanyak 15

anak (34,88%). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Sebaran sampel menurut tingkat pengetahuan dengan pola makan.

Tingkat Pengetahuan	Pola Makan						f	(%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	34,88	4	9,30	4	9,30	23	53,48
Cukup	5	11,62	4	9,30	3	6,79	12	27,90
Kurang	1	2,32	5	11,62	2	4,65	8	18,60
Jumlah	21	48,83	13	30,23	9	20,93	43	100,00

Setelah dilakukan uji statistik dengan korelasi pearson maka diketahui r yaitu 0,298 dan nilai p yaitu 0,050, berdasarkan nilai r dan p maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pola makan anak, hal ini dapat dilihat dari $p = \alpha$ ($0,050 = 0,05$) dengan korelasi sangat rendah dengan nilai $r = 0,298$. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pola makan.

		Tingkat Pengetahuan	Pola Makan
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	1	0.050
	Sig. (2-tailed)		0.298
	N	43	43
Pola Makan	Pearson Correlation	0.050	1
	Sig. (2-tailed)	0.298	
	N	43	43

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas Fisik

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola makan anak obesitas di SD Saraswati 5 Denpasar. Dari tabel 7 di bawah dapat diketahui bahwa dari 20 anak (46,51%) memiliki aktivitas fisik dengan kategori kurang ternyata sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 10 anak (23,25%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Sebaran sampel menurut tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik

Tingkat Pengetahuan	Aktivitas Fisik						f	(%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	5	11,62	8	18,60	10	23,25	23	18,60
Cukup	4	9,30	4	9,30	4	9,30	12	27,90
Kurang	0	0	2	4,65	6	13,95	8	18,60
Jumlah	9	20,93	14	32,55	20	46,51	43	100,00

Setelah dilakukan uji statistik dengan korelasi pearson maka diketahui r yaitu 0,846 dan nilai p yaitu 0,031 , berdasarkan nilai r dan p maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik anak, hal ini dapat dilihat dari $p < \alpha$ (0,031 < 0,05) dengan korelasi kuat dengan nilai $r = 0,846$. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik.

		Tingkat Pengetahuan	Aktivitas Fisik
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	1	0.031
	Sig. (2-tailed)		0.846
	N	43	43
Aktivitas Fisik	Pearson Correlation	0.031	1
	Sig. (2-tailed)	0.846	
	N	43	43

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Peran Serta Orang Tua

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan peran serta orang tua di SD Saraswati 5 Denpasar. Dari tabel 8 di bawah dapat diketahui bahwa dari 38 anak (88,37%) memiliki peran serta orang tua dengan kategori kurang. ternyata sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 21 anak (48,83%). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Sebaran sampel menurut tingkat pengetahuan dengan peran serta orang tua

Tingkat Pengetahuan	Peran Serta Orang Tua						f	(%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0	2	4,65	21	48,83	23	53,48
Cukup	1	2,32	2	4,65	9	20,93	12	27,90
Kurang	0	0	0	0	8	18,60	8	18,60
Jumlah	1	2,32	4	9,30	38	88,37	43	100

Setelah dilakukan uji statistik dengan korelasi pearson maka diketahui r yaitu

0,816 dan nilai p yaitu 0,036 , berdasarkan nilai r dan p maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan peran serta orang tua, hal ini dapat dilihat dari $p < \alpha$ ($0,036 < 0,05$) dengan korelasi kuat dengan nilai $r = 0,816$. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan peran serta orang tua

		Tingkat Pengetahuan	Peran Serta Orang Tua
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	1	0.036
	Sig. (2-tailed)		0.816
	N	43	43
Peran Serta Orang Tua	Pearson Correlation	0.036	1
	Sig. (2-tailed)	0.816	
	N	43	43

B. Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan dari kelas 1 sampai dengan kelas 5, yang hanya memiliki status gizi obesitas saja, didapat sampel yaitu anak obesitas sebanyak 43 sampel. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan dihubungkan dengan 3 variabel yaitu tingkat pengetahuan dengan pola makan, tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik, dan tingkat pengetahuan dengan peran serta orang tua.

Dari hasil uji korelasi *pearson* diperoleh hasil bahwa antara tingkat pengetahuan dan pola makan ini terdapat hubungan signifikan karena nilai $p = 0,050$ ($p = 0,05$). Hal ini dengan penelitian Ayudkk, 2011 mendapatkan hasil uji ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan pola makan dengan nilai $p = 0,032$ ($p > 0,05$). Pengetahuan dapat menjadi pedoman yang baik untuk menjaga kesehatan tubuh dan menjaga berat tubuh yang ideal. Pentingnya upaya promotif dalam menangani obesitas dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan secara mendalam tentang obesitas dan penanganannya. Kemampuan untuk menyaring informasi dari media massa juga hal penting yang harus ditanamkan kepada masyarakat agar mereka dapat memperoleh informasi yang benar dari media massa. Notoatmojo, 2010 juga mengatakan bahwa merubah perilaku lebih sulit daripada pengetahuan karena proses pembentukan dan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor internal (persepsi, motivasi, pengetahuan) dan faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik seperti kebudayaan sosial dan ekonomi). Penelitian Yussac dkk, 2007 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang mengalami obesitas memiliki pola makan yang tidak seimbang yaitu memiliki pola konsumsi lemak dan kalori dengan frekuensi sering yang proporsinya lebih besar dibandingkan dengan yang tidak obesitas. Meski demikian, sampel yang sebagian besar memiliki pola makan dalam kategori baik juga lebih banyak, dimana frekuensi dan jumlah jajan atau camilan yang dibeli tidak lebih

daripada satu jenis jajan per harinya. Begitu pula di rumah, sampel jarang dan bahkan tidak pernah membeli camilan karena sudah makan nasi.

Dari hasil korelasi *pearson* diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik memiliki hubungan yang signifikan karena nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Paramitha Ayu, 2013 mendapatkan hasil uji terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas fisik dengan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Data WHO, 2008 menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab peningkatan global kejadian obesitas anak meningkatnya perilaku *sedentary* dan berkurangnya aktivitas fisik. Perilaku *sedentary* misalnya seperti menonton tv, penggunaan computer, bermain *video game* sering menggantikan aktivitas fisik pada sampel. Aktivitas fisik rendah, meliputi banyaknya aktivitas bermain didalam rumah, kurang aktivitas bermain diluar rumah, dan banyak menonton tv/ bermain *game* di komputer. Disamping itu, kurangnya aktivitas fisik pada sampel terlihat juga fasilitas yang ada, seperti setiap hari berangkat dan pulang sekolah selalu diantar dan dijemput oleh orang tua atau kerabatnya, sehingga tidak ada aktivitas jalan kaki yang bisa dilakukan setiap hari.

Dari hasil uji korelasi *pearson* diperoleh hasil bahwa antara tingkat pengetahuan dan peran serta orang tua ini terdapat hubungan signifikan karena nilai $p = 0,036$ ($p < 0,05$), serta memiliki hubungan yang kuat ($\alpha = 0,816$) terhadap peran serta orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Diah Ayu, 2016 yang mendapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara peran serta orang tua dengan obesitas pada anak didapat hasil dengan nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Peran orang tua dalam memantau penurunan berat badan anak sangat efektif untuk dilakukan. Seluruh anggota keluarga ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mengatur pola makan anak seperti menjalankan diet atau mengajak berolahraga. Tetapi sebagian para orang tua

menganggap obesitas bukan masalah yang serius dan menganggap bahwa anaknya sehat-sehat saja, hal ini terlihat pada saat orang tua menjawab kuesioner tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami obesitas. Orang tua beranggapan bahwa anak yang gemuk adalah anak yang sehat dan terlihat subur. Terlihat juga pada pertanyaan kuesioner menanyakan apakah orang tua mengurangi porsi makan anak di rumah, sebagian besar orang tua (88,3%) tidak mengurangi porsi makan anaknya di rumah. Begitu pula halnya pada uang jajan, orang tua tidak ada mengurangi uang jajannya di sekolah yaitu 83,72%, karena orang tua beranggapan bahwa anak memerlukan uang jajan untuk disekolah. Disamping itu juga, ada beberapa orang tua (13,9%) yang mengatur pola makan anak maupun kegiatan fisiknya seperti mengajak anaknya berolahraga untuk upaya penurunan berat badan anak yang berlebihan.